



DIROSAT

Journal of Education, Social Sciences & Humanities

Journal website: <https://dirosat.com/>

ISSN : 2985-5497 (Online)

DOI: <https://doi.org/10.58355/dirosat.v4i2.234>

Vol. 4 No. 2 (2026)

pp. 270-283

Research Article

Ihsan Dalam Beramal Sebagai Landasan Pembentukan Sumber Daya Insani

Amir Reza Kusuma¹, Rakhmad Agung Hidayatullah²

1. Sekolah Tinggi Agama Islam Bina Muwahhidin, Boyolali, Indonesia

2. Sekolah Tinggi Islam Al-Mukmin (STIM) Surakarta, Indonesia

Corresponding Author, Email:

rakhmadhidayatullah42012@mhs.unida.gontor.ac.id (Rakhmad Agung Hidayatullah)



Copyright © 2026 by Authors, Published by **DIROSAT: Journal of Education, Social Sciences & Humanities**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : May 21, 2026

Revised : June 24, 2026

Accepted : July 16, 2026

Available online : August 27, 2026

How to Cite: Amir Reza Kusuma, & Rakhmad Agung Hidayatullah (2026). Ihsan in Charity as a Foundation for the Formation of Human Resources. *DIROSAT: Journal of Education, Social Sciences & Humanities*, 4(2), 270-283. <https://doi.org/10.58355/dirosat.v4i2.234>

Ihsan in Charity as a Foundation for the Formation of Human Resources

Abstract. Humans basically have a tendency towards actions that favor virtuous values, but in the process of development, humans are greatly influenced by their environment. Allah Himself has outlined that within humans there are tendencies in two directions, namely actions that deviate from the rules and those that obey the rules. Apart from having the tendencies mentioned above, humans also have the freedom to choose between two paths, namely the right and the wrong. Therefore, humans can make mistakes in choosing and evaluating good actions, due to lack of knowledge and environmental factors. Considering the possibility of human error or error in choosing and evaluating good deeds, Allah teaches humans about goodness by mentioning and informing them through the Koran which was revealed to the Prophet Muhammad in several terms. Among these terms is the word

ihsan and other terms. To go more deeply into the Qur'an's insight into ihsan, this paper will discuss the Qur'an's insight into ihsan or goodness.

Keywords: Ihsan, Morals, Charity

Abstrak. Insan itu, pada dasarnya mempunyai kecenderungan pada perbuatan yang menyukai nilai-nilai kebajikan namun dalam proses perkembangannya, insan banyak dipengaruhi oleh lingkungannya, Allah sendiri telah menggariskan bahwa di dalam diri insan itu terdapat kecenderungan dua arah yaitu perbuatan yang menyimpang dari peraturan dan yang menta'ati peraturan-peraturan. Insan juga disamping mempunyai kecenderungan yang disebut diatas, ia juga mempunyai kebebasan untuk memilih antara dua jalan, yaitu yang benar dan yang sesat. Oleh sebab itu insan dapat saja keliru dalam memilih dan menilai sesuatu perbuatan yang baik, karena faktor kurangnya pengetahuan, lingkungan. Mengingat kemungkinan kesalahan atau kekeliruan insan dalam memilih dan menilai perbuatan baik, maka Allah mengajarkan kepada insan tentang kebaikan dengan menyebut dan menginformasikan lewat al-Qur'an yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw dalam beberapa term. Di antara term tersebut adalah kata ihsan dan term-term lainnya. Untuk lebih mendalam mengenai wawasan al-Qur'an tentang ihsan, maka makalah ini akan membahas wawasan al-Qur'an mengenai ihsan atau kebaikan

Kata kunci; Ihsan, Akhlak, Amal

PENDAHULUAN

Allah telah menciptakan insan di dunia ini dengan mengemban tugas pokok untuk menyembah kepada-Nya. Di samping itu insan bertugas juga untuk mengelolah dan memanfaatkan kekayaan yang terdapat di muka bumi agar insan dapat hidup sejahtera, makmur lahir dan batin. Untuk dapat bertugas sebagai khalifah Allah di muka bumi, insan telah diberi Allah kelengkapan jasmani dan rohani.¹

Pengertian kata Kata ihsan merupakan masdar dari hasana-yahsunu yang berarti menjadikan sesuatu lebih baik. Kata ihsan juga dapat berarti surga, hal ini dipahami dari kata ihsan yang terdapat dalam QS. Al-Rahman: 60. Lebih lanjut al-Husayin mengatakan bahwa perbuatan ihsan itu adalah perbuatan yang melampaui perbuatan adil, yaitu seseorang yang lebih banyak member hak dan sedikit mengambil hak. Kelengkapan yang telah dikaruniakan Allah kepada insan diatas dapat ditumbuh kembangkan, sehingga menjadi alat yang berdaya guna dalam ikhtiar keinsanannya untuk melaksanakan tugas pokok kehidupan dunia. Begitu juga untuk mencapai kehidupan sejahtera dan makmur seperti yang diharapkan, insan harus berusaha dan kerja keras yang berintikan nilai-nilai kebajikan, niat, motivasi yang baik pula.²

Secara global dapat dikatakan bahwa sejarah tafsir dimuali dari penafsiran yang ditetapkan oleh Allah melalui RasuNya. Setelah itu baru beralih kepada sahabat, tabi'in, tabi' tai'in yang kemudian berkelanjutan sampai pada zaman modern, bahkan

¹ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan Dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Alquran* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), 4.

² Muhammad bin Mukrim Ibn al-Manzhur Al-Ifriqi, *Lisan Al-'Arab* (Beirut: Dar al-Shadir, 1414), 300.

sampai pada masa kontemporer sekarang ini. Mengingat cakupan al-Qur'an itu luas dan komprehensif, sudah barang tentu tidak ada tafsir yang berhasil mengungkap berbagai kemungkinann makna yang dikandungnya. Kelemahan itu oleh para pengkaji al-Qur'an akhirakhir ini diantisipasi dengan lahirnya tafsir yang hanya memfokuskan kajian pada satu topik tertentu yang dikenal dengan tafsir maudu'i. Tulisan ini juga dimaksudkan untuk menelusuri dan mengungkap salah satu terma yang termuat dalam al-Qur'an yakni amal saleh dengan pendekatan maudhu'i

Definisi insan

Secara morfologis, asal kata al-insan ini diperselisihkan. Segolongan ahli bahasa Arab berpendapat, bahwa kata al-insan berasal dari kata nasiya yansa yang berarti lupa. Alasan yang dipergunakan, karena bentuk tashgir dari kata insan adalah unaisiyan yang dapat diartikan bahwa insan telah melupakan janjinya pada Tuhan. Hal ini bersandar pada perkataan Ibn 'Abas. Pendapat lain menyatakan bahwa asal kata al-insan adalah insiyan yang berakar kata ins yang berarti sesuatu yang tampak dan jinak. Pendapat ini menolak pendapat pertama dengan mengatakan huruf ya yang terdapat

dalam kata unaisiyan merupakan tambahan, seperti halnya huruf ya dalam kata ruwaijil yang merupakan tasghir dari kata rajul. Pendapat lain mengatakan bahwa asal kata insan adalah nasa-yanusu yang bermakna 'bergoncang'.

Apabila pendapat tersebut dilihat berdasarkan relevansi makna masing masing kata tersebut (nasiya, ins dan nasa) dengan kata insan, maka pendapat kedua dipandang lebih kuat. Sebab, akar kata ins sendiri yang berarti sesuatu yang tampak dan jinak, makna ini relevan dengan sifat dan fisik insan.

Makna pertama sesuatu yang tampak ditemukan konteksnya ketika al-Qur'an sering menggunakan kata tersebut untuk menghadapkannya dengan kata jin yang berarti makhluk halus atau tidak tampak. Misalnya digunakan dalam Q.S. al-Zariyat ayat 56:

Berbicara mengenai konsep Insan Kamil dalam perspektif tasawuf, tentu perlu ditinjau lebih jauh bahwa konsep ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari gagasan Ibnu Arabi tentang posisi insan dalam struktur kosmos. Setidaknya, Ia menganggap insan merupakan bentuk tertinggi dibanding seluruh alam (*wal Haqq yatajalla fi jami' shuwaril wujud yatajalla fil insan fi a'la shuwari wujud wa akmalih*), serta merupakan wujud sempurna bagi *al-Haqq* untuk ber-tajalli (*al-Insan akmal majali al-Haqq*)³. Gagasan ini diikuti dan dikembangkan oleh al-Jilli dengan baik, meski terdapat beberapa poin yang berbeda. Oleh karna itu pantas jika Annemarie Schimmel melabeli al-Jilli sebagai *the utmost to systematize the thoughts of Ibnu Arabi*.⁴

³ Muhyiddin Ibnul 'Arabi, *Fususul Hikam*, (Mesir: Darul Afaq li Nashr wa Taujhi', 2016), 36.

⁴ Annemarie Schimmel, *Mystical Dimensions of Islam*, (Selangor: Islamic Book Trust, 2008), 281. Lebih lanjut Schimmel menyatakan "*Jilli discussed thoroughly the different levels of divine manifestations and the revelations of the divine –from the plane of essence to the plane of attributes, the plane of actions, the plane of similitude, and the plane of sense and color vision, thus distinguishing the different levels of mystical revelation (tajalli) the illumination of the actions is followed by that of the names, then by that of attributes and, eventually every experience is terminated in the illumination of the essence which only the perfect man can reach.*"

Salah satu tema penting yang diangkat dalam *Al-Insan al-Kamil fi Ma'rifah al-Awakhir wa al-Awail* adalah konsep tentang insan sempurna sebagai pusat dari segala sesuatu. Tema ini merupakan topik utama ketika membahas tentang tasawuf, terutama tasawuf falsafi. Alasannya karena semua aspek filsafat terangkum dalam satu konsep *Insan Kamil*, baik dari sisi ontologi, epistemologi, bahkan aksiologi.

Dari sisi ontologi, *Insan Kamil* mencerminkan tentang status insan sebagai *makro kosmos* atau semua sifat-sifat alam ada dalam diri insan sendiri. Ia sebenarnya merupakan “buah” atau hasil akhir dari biologis alam serta merupakan tujuan akhir dari penciptaan alam. Tetapi meski begitu insan juga mengandung seluruh unsur alam semesta. Sebagai analogi, jika dikaitkan dengan sebuah tumbuhan, insan layaknya pohon yang terdiri di dalamnya berbagai macam unsur dari mulai akar, batang, cabang, dahan, ranting sampai dengan daun. Oleh sebab itu insan bisa dikatakan sebagai *micro cosmos* atau miniatur dari semesta alam.⁵ Bahkan Rumi – sebagaimana yang dituturkan Mulyadhi- menganggap justru insan itu sendiri dapat dikategorikan sebagai makro kosmos jika dikatakan sebagai puncak dari evolusi alam.⁶

Selain membahas insan sebagai puncak tertinggi dari alam, dari sisi ontologis juga terdapat teori “*Nur Muhammad*” yang mendeskripsikan bahwa nabi Muhammad, memiliki posisi yang istimewa di mana ruh nya merupakan *quthb* bagi seluruh alam; baik dari permulaan sampai akhir penciptaan.⁷ Dalam paham ini, Alam merupakan realitas absolut dari nabi Muhammad.⁸ berdasarkan pengutaraan Laily Mansur, nabi Muhammad memiliki dua bentuk kejadian; kejadian pertama dalam bentuk yang ada qadim dan azali. Ia merupakan asal kejadian dari seluruh alam dunia, termasuk Insan Kamil terpancar dari *Nur Muhammad* merupakan miniatur dari tentang sifat kesempurnaan dan bisa merefleksikan kejadian alam lainnya. Sedangkan kejadian kedua ialah lahirnya jasad Muhammad sebagai insan biasa dengan pangkat kerasulan dan kenabian terakhir.⁹

Itqan dalam beramal

Di antara kita sering mendengar kata ihsan dan itqan.

عَنْ شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ، قَالَ ثِنْتَانِ حَفِظْتُهُمَا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ، فَإِذَا قَتَلْتُمْ فَأَخْسِنُوا الْقِتْلَةَ، وَإِذَا ذَبَحْتُمْ فَأَخْسِنُوا الذَّبْحَ، وَلِإِحْدٍ أَحَدِكُمْ شَفْرَتُهُ، فَلْيُرْخْ ذَبِيحَتَهُ

Dari Abu Al Asy'ats dari Syaddad bin Aus dia berkata, “Dua perkara yang selalu saya ingat dari Rasulullah , beliau bersabda: “Sesungguhnya Allah telah mewajibkan supaya selalu bersikap baik terhadap setiap sesuatu, oleh karena itu apabila salah seorang kalian hendak membunuh, maka bunuhlah dengan cara yang terbaik. Dan

⁵ Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawwuf*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006). 72

⁶ *Ibid.*

⁷ Abdul Karim bin Ibrahim al-Jilli, *Al-Insan...*, 210.

⁸ J. Spencer Trimigham, *The Sufi Order in Islam*, (Oxford: Oxford University Press, 1971), 161.

⁹ Laily Mansur, *Ajaran dan Teladan Para Sufi*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 1996), 236.

hendaklah salah seorang di antara kalian menajamkan mata pisaunya dan membuat nyaman hewan sembelihannya.”

Dari sisi epistemologi, ketika seorang insan sudah mencapai derajat Insan Kamil, Ia mampu untuk bertajalli secara sempurna. Meminjam perkataan dari Mulyadhi Kartanegara, dalam pemahaman seorang sufi, sosok Insan Kamil yang telah kasyaf dan bertajalli maka hamba itu berenang dalam falak sifat tersebut. Kalau sifat ilmu Tuhan yang bertajalli pada diri hamba, maka ia akan mengetahui objek ilmu-Nya dari awal sampai akhir. Jika as-Sam'a ia akan mendengar semuanya; pembicaraan benda-benda mati, tumbuhan, hewan-hewan, serta percakapan malaikat, juga bisa memahami bahasa yang berbeda-beda.¹⁰ Mungkin, meminjam bahasa Nicholshon, seseorang yang telah mencapai derajat Insan Kamil akan memiliki visi langsung atas pengetahuan ketika kesadaran diri menghilang darinya, kemudian Ia akan mendapatkan “*the one true light*” dalam pengalamannya.¹¹

Sebagai catatan, Insan Kamil tidak akan pernah bisa dicapai kecuali oleh seorang *khawasul khawas* yakni seseorang -selain nabi- yang mencapai derajat *wali* dan telah melewati berbagai macam tahapan untuk mengaktualisasikan sifat-sifat Allah yang ada dalam dirinya.¹² Dalam istilah al-Attas, proses untuk mencapai derajat insan yang sempurna adalah dengan cara mengembalikan hakikat diri bahkan semenjak masih dalam zaman azali. Lebih lanjut ia mengatakan:

Kembalikanlah dirimu sebelum benar-benar kembali- yakni “sebelum kamu benar-benar mati”. Di sini kita rujukan lagi faham ini kepada faham pengembalian diri yang dihuraikan mula-mula tadi. Dan ini berarti *penyerahan* diri hayawani kepada kuasa pengabdian diri akali, diri insan yang sebenarnya. Dan merujuk kepada pengenalan diri akali... Karena mengenal diri akali itu sebagai nisbah ibarat kepada Tuhannya yang Hak jua, sebab diri akali inilah yang sedia mengenali Tuhannya. Lagipula apabila Allah SWT berfirman kepada zuriat Adam AS “bukankah Aku Tuhanmu? Maka diri akali tiap insan telah mendengarnya dan menjawab “Ya!” dan mengangkat saksi dan mengikat janji bagi pihaknya sendiri masing-masing. Maka dari itu tiap insan yang Islam yang mendapat petunjuk Ilahi menepati janjinya dan penyaksiannya dan bertindak menurut titah kehendak Tuhannya sebagai hamba-Nya yang taat sejati, sebagai abdi-Nya.¹³

Selain itu al-Attas juga membagi *nafs* insan menjadi dua bagian, yaitu *nafs an-natiqah* dan *nafs al-hayawaniyyah*.¹⁴ Kedua jiwa insan ini antara satu dan lainnya memiliki hierarki yang berbeda. Apabila *nafs an-natiqah* menduduki martabat tertinggi yang merupakan perwujudan dari sifat dan karakter asli insan, maka *nafs al-hayawaniyah* justru sebaliknya. Ia merupakan karakter sempilan yang menjadikan insan jauh dari nilai-nilai keinsanannya. Oleh karena itu, dengan mengurangi *nafs al-hayawaniyah* dan mengembangkan *nafs an-natiqah*, maka insan bisa mencapai derajat kesempurnaan dan menempati martabat tertinggi dalam susunan alam.

¹⁰ Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami...*, 78-79.

¹¹ Reynold Nicholson, *The Mystics of Islam*, (Indiana: World Wisdom, 2002), 78.

¹² Reynold Nicholson, *The Mystics...*, 78.

¹³ Syed Naquib al-Attas, *Islam Faham Agama dan Asas Akhlaq*, (Kuala Lumpur: IBFIM, 2013). 40

¹⁴ Syed Naquib al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1995), 58.

عَنْ عَائِشَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُتَّقِنَ

Dari Aisyah رضي الله عنها, bersabda Rasulullah : “Allah ‘azza wa jalla menyukai jika salah seorang di antara kalian melakukan suatu amal secara itqan.”¹⁵

Hadits pertama diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam Sahîh Muslim, Kitab al-Saidu wa al-Dzibâhu wa Mâ Yu’kalu Min al-Hayawâni, No. 1955. Hadits kedua diriwayatkan oleh Imam At-Tabrânî, dalam al-Mu’jam al-Awsat, No. 897, dan Imam Baihaqi dalam Sya’bu al-Îmân, No. 5312

Penjelasan Hadits

“إحسان” “Ihsan” adalah mashdar dari kata حَسُنَا - يَحْسُنُ dengan wazan - أَفْعَلُ - يُفْعِلُ yakni إَحْسَانًا - يَحْسِينُ, yang berarti berbuat baik, memperbaiki, atau melaksanakan sesempurna mungkin.

Imam al-Nawawi رحمه الله memasukkan hadits pertama sebagai salah satu hadits dasar agama, berkaitan dengan kesempurnaan seluruh ajaran Islam. Yakni adanya tuntutan untuk melakukan amal dengan cara yang terbaik. Di antaranya adalah dengan memperhitungkan hal-hal yang dapat menyempurnakan amal tersebut, yang tercermin dari arahan Nabi untuk memastikan ketajaman pisau sebelum menyembelih.¹⁶

Hadits kedua termasuk hadits masyhur yang banyak dikenal masyarakat. Meski hadits ini tidak terdapat dalam kutubut-tis’ah, Syekh al-Albânî mensahihkannya dalam Silsilah al-Ahâdîth al-Sahîhah.

“الإتقان” adalah mashdar kata yang asalnya dari تَقَنَّ dengan wazan أَفْعَلُ - يُفْعِلُ أَفْعَالًا, yakni أَتَقَنَ - يُتَقَّنُ - أَتَقَّنَ, yang bermakna menyempurnakan, atau mengerjakan dengan sempurna. Kata ini disebutkan Allah تعالى dalam Q.S. 27:88, yang mencontohkan kesempurnaan penciptaan alam:

صُنِعَ اللَّهُ الَّذِي أَتَقَنَ كُلَّ شَيْءٍ إِنَّهُ خَيْرٌ بِمَا تَفْعَلُونَ ٨٨

“(Itulah) ciptaan Allah yang mencipta dengan sempurna segala sesuatu. Sungguh, Dia Maha Teliti atas apa yang kamu kerjakan.”

Secara praktis, ihsan dapat dimaknai sebagai sikap melakukan suatu amal dengan memperhatikan hal-hal yang dapat menyempurnakannya, sedangkan itqan bermakna melakukan amal secara efektif dan efisien, sehingga dapat terselesaikan secara optimal, dari segi proses dan waktu.

Pada kedua hadits ini tercakup dua konsep dasar melakukan amal dalam Islam, yaitu ihsan dan itqan. Paduan keduanya melahirkan profesionalitas yang menopang kesuksesan di dunia dan akhirat. Di antara bentuk amal yang ihsan dan itqan, dapat diekstrak dari Al-Quran dan hadits sebagai berikut:¹⁷

¹⁵ Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Manar* (Mesir: al-Haiah al-Mishriyyah, al-‘Aqimat at-Tauhid, 1990), 76.

¹⁶ Abdul Khaliq an-Nawawi, *Al-‘Alaqatu Ad-Dauliyyatu Wa an-Nidzhamu al-Qadhaiyyah Fi Asy-Syariah al-Islamiyyah, Cet.1* (Beirut: Daru al-Kitab al-Arabiyy, 1974), 49.

¹⁷ Abdul Qadir ‘Isa, *‘Haqaiqu ‘an At-Tashawwuf* (Halb: Darul ‘Irfan, 2009), 44.

Dikerjakan dengan perhitungan

Terdapat pesan penting dalam pelaksanaan sebuah amal dalam perintah Rasulullah ﷺ dalam melakukan penyembelihan, yaitu dengan memastikan ketajaman pisau. Yakni, sebelum melakukan amal, perhitungkan dengan matang persiapannya, termasuk mengantisipasi kendala yang bisa muncul dalam proses pengerjaan amalan tersebut. Hal ini agar tidak menimbulkan kerusakan, kegagalan, bahkan bisa sampai menyakiti pihak lain. Jika dalam muamalah dengan hewan saja kita diperintahkan untuk memperhitungkan dan memperbaiki setiap langkah, karena dikhawatirkan bisa menyakiti hewan tersebut, maka bagaimana seharusnya sikap dalam bermuamalah dengan sesama insan?

Memperhitungkan kemungkinan-kemungkinan dalam pelaksanaan sebuah amal juga tergambar dalam hadits:

اغْتَنِمْ حَمْسًا قَبْلَ حَمْسٍ: شَبَابَكَ قَبْلَ هَرَمِكَ، وَصِحَّتَكَ قَبْلَ سَقَمِكَ، وَغِنَاءَكَ قَبْلَ فَقْرِكَ، وَفَرَاغَكَ قَبْلَ شُغْلِكَ، وَحَيَاتَكَ قَبْلَ مَوْتِكَ

“Manfaatkan lima hal sebelum lima hal (lain): waktu mudamu sebelum uzurmu, sehatmu sebelum sakitmu, kayamu sebelum fakirmu, dan luangmu sebelum sibukmu.” (Riwayat Al-Hakim, disahihkan Adz-Dzahabi, sesuai syarat Bukhari dan Muslim).

Hadits ini menunjukkan bahwa kelima hal yang disebut dalam hadits ini, yaitu muda, sehat, kaya dan waktu, adalah modal utama dalam mencapai sesuatu, yang untuk itu perlu dihadirkan, disiapkan, dijaga dan dikelola dengan perencanaan yang baik, sehingga bisa menghasilkan sesuatu yang optimal.¹⁸

Di antara bentuk amal yang ihsan dan itqan adalah amal tersebut diupayakan agar selesai. Sebagaimana firman Allah تعالى dalam Q.S. 94: 7: فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ

“Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain).”

Imam Ath-Thabari menyebutkan beberapa pendapat mufasssir tentang ayat ini, di antaranya adalah bahwa yang dimaksud adalah jihad, jika sudah selesai, maka kembali fokus beribadah dan berdoa. Pendapat lain menyebutkan ini terkait urusan dunia, agar setelah selesai, bersungguh-sungguh dalam beribadah. Hal ini juga dikatakan Imam Sayyid Quthb dalam Fii Zhilalil Quran.¹⁹

Imam Ath-Thabari berpendapat bahwa yang tepat adalah kesungguhan dalam menyelesaikan suatu urusan, baru kemudian pindah ke urusan lain, yang mana urusan tersebut tidak ditentukan. Yang penting adalah urusan tersebut adalah urusan yang diperintahkan Allah تعالى. Hal ini karena sesuai dengan keumuman ayat.

Menurut Mu'jam al-Wasit, kata yang terkandung dalam ayat, “فَرَّغَ - يَفْرِغُ - فَرَاغًا” berarti خلا yakni kosong, dan jika dikatakan “فَرَّغَ مِنْ الشَّيْءِ = أَتَمَّهُ” yakni menyempurnakannya.

¹⁸ Abu Hamid al-Ghazali, *At-Tibr al-Masbuk Fi Nasihat al-Muluk* (Beirut: alMu'asasat al-Jami'iyat, 1986), 215.

¹⁹ Sayyid Qutub, *Tafsir Fi Zilali Al-Quran* (Mesir: Daar el-Fikr el-Islamy, 1999), 84.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa Islam memerintahkan kita untuk melakukan amal sampai benar-benar tuntas, sampai benar-benar 'kosong' dari sesuatu yang perlu dilakukan sebelum ia bisa disebut amal yang tuntas.

Fokus

Selain ayat di atas, terdapat juga firman Allah تعالى lainnya yang berisi arahan untuk tidak tergesa-gesa untuk pindah ke hal lainnya:

وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُ وَقُل رَّبِّ زِدْنِي عِلْمًا ١١٤

"...dan janganlah engkau (Muhammad) tergesa-gesa (membaca) Alquran sebelum selesai diwahyukan kepadamu, dan katakanlah, "Ya Tuhanku, tambahkanlah ilmu kepadaku." (QS: 20:114).

Imam Ath-Thabari menafsirkan ayat ini sebagai larangan atas Rasulullah untuk tergesa-gesa menyampaikan Al-Quran kepada para sahabat رضي الله عنهم sebelum sempurna dijelaskan.

Ayat ini ditutup dengan doa penambahan ilmu, menunjukkan pentingnya fokus dalam belajar hingga tercapai kepehaman dan standar-standar yang ditetapkan, sebelum kemudian mengajarkannya kepada pihak lain.

Seringkali terjadi dalam kehidupan insan, semangat sudah menjadi lemah sebelum amal tersebut selesai, sehingga mengabaikan penyempurnaan amal penutupnya. Ini digambarkan dalam hadits:

عَنْ سَالِمٍ مَوْلَى شَدَّادٍ قَالَ دَخَلْتُ عَلَى عَائِشَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ تُؤْفَى سَعْدُ بْنُ أَبِي وَقَّاصٍ فَدَخَلَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ أَبِي بَكْرٍ فَتَوَضَّأَ عِنْدَهَا فَقَالَتْ يَا عَبْدَ الرَّحْمَنِ أَسْبِغِ الْوُضُوءَ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ وَيْلٌ لِلْأَعْقَابِ مِنَ النَّارِ

Dari Salim mantan budak Syaddad, dia berkata, "Saya mendatangi Aisyah, isteri Nabi pada hari wafatnya Sa'd bin Abu Waqqash. Kemudian Abdurrahman bin Abu Bakar masuk dan berwudlu di sisinya, maka Aisyah berkata, 'Wahai Abdurrahman, sempurnakan wudlumu, karena aku mendengar Rasulullah bersabda: "Celakalah tumit-tumit (yang tak terbasuh air wudlu) dengan api neraka." (HR. Muslim).²⁰

Rasulullah mengajarkan nilai pentingnya وَضْعُ اللَّمَسَةِ الْأَخِيرَةِ, sentuhan akhir penyelesaian sebuah amal, karena seringkali orang berwudu, pada bagian akhirnya sudah tak sabar lagi untuk berpindah pada urusan yang lain. Terburu-buru sehingga lalai dalam menyempurnakan pembasuhan tumit sebagaimana mestinya.

Hadits ini juga menyentuh sifat kebanyakan orang, yang tergesa-gesa meninggalkan amal sebelum selesai.

Finishing touch adalah hal yang sangat penting dalam sebuah amal. Sebuah rumah, meski dibangun dengan bahan-bahan bangunan kelas super, desain arsitektur yang bagus, tapi kalau pengecatannya tidak tuntas atau asal-asalan, maka rumah tersebut tak dapat dinikmati sebagai rumah yang berkualitas bagus. Begitulah beramal

²⁰ Fakhruddin Al-Razi, *Ma-fatih Al-Ghaib* : (Beirut: Dar Ihya Turats al-'Arab, 1420), 40.

Amal dan relasinya dengan pembentukan insan

Banyaknya media belakangan ini soal isu sistem pendidikan sekolah menjadi tanda, pendidikan masih perlu diperbaiki dan problematikanya perlu segera dicari solusi. Dari sekian problema pendidikan itu, sesungguhnya terdapat isu fundamental yang harus ditangani. Kesalahan memahami ilmu berdampak cukup serius terhadap kekeliruan penerapan pendidikan. Di antara kesalahan fahaman yang masih dijumpai di sederet pendidik dan pelaku pendidikan adalah tidak mengkaitkan ilmu dengan iman.²¹

Pemahaman ‘bercerainya’ antara iman dan ilmu pengetahuan boleh dikata sudah ‘lumrah’ di kalangan pendidik. Di lembaga Islam saja masih terdapat kebingungan pendidik mengaitkan pelajaran ilmu pengetahuan alam dengan iman.

Ilmu dalam Islam menempati posisi sangat penting. Salah satunya al-Qur’an menyebut kata ‘ilm dan deravisanya sebanyak 750 kali. Sehingga orang berilmu menempati posisi mulya. Allah Subhanahu Wata’ala berfirman;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۚ وَإِذَا قِيلَ
أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat, dan Allah Subhanahu Wata’ala Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Mujadalah: 11).

Dalam satu hadis dijelaskan, mencari ilmu juga mendapatkan tempat yang mulya; “Barang siapa yang mencari ilmu maka ia di jalan Allah Subhanahu Wata’ala sampai ia pulang.” (HR. Tirmidzi).

Wahyu pertama yang diturunkan Allah Subhanahu Wata’ala kepada Nabi Muhammad Saw berkaitan dengan perintah membaca (iqra’). Tetapi, sejak awal, sudah diingatkan bahwa proses membaca tidak boleh dipisahkan dari ingat kepada Allah Subhanahu Wata’ala . Harus dilakukan dengan mengingat nama Allah Subhanahu Wata’ala (Iqra’ bismi rabbikalladzi khalaq). Konsepsi Ilmu dalam Islam tidak memisahkan antara iman dan ilmu pengetahuan. Tidak memisahkan unsur dunia dan unsur akhirat. Karena pada hakikatnya ilmu pengetahuan dipelajari bermuara pada satu tujuan penting, mengenal Allah Subhanahu Wata’ala , beribadah kepada-Nya dan kebahagiaan di akhirat.

Syed Muhammad Naquib al-Attas mengatakan, “Mengawali akidah (yang disusun oleh al-Nasafi) dengan pernyataan yang jelas tentang ilmu pengetahuan adalah sesuatu yang sangat penting, sebab Islam adalah agama yang berdasarkan ilmu pengetahuan. Penyangkalan terhadap kemungkinan dan objektifitas ilmu pengetahuan akan mengakibatkan hancurnya dasar yang tidak hanya menjadi akar bagi agama, tetapi juga bagi semua jenis sains²²

²¹ Syamsuddin Arif et al., “Epistemologi dan Teologi dalam Pemikiran al-Ghazali tentang Ilmu Kasyf,” *TSAQAFAH* 16, no. 2 (November 16, 2020), <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v16i2.4765>.

²² Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Risalah Untuk Kaum Muslimin* (Kuala Lumpur: ISTAC, 2001), 12.

Rasulullah Shaallahu 'Alaihi Wassallam bersabda, "Barangsiapa yang bertambah ilmunya tapi tidak bertambah petunjuknya, maka tidak akan bertambah kecuali dia akan makin jauh dari Allah Subhanahu Wata'ala." (HR. al-Dailami).

Maksudnya, orang yang bertambah 'informasi pengetahuannya', namun tidak bertambah imannya, maka orang tersebut dijauhkan dari petunjuk Allah Subhanahu Wata'ala.

Karena itu, yang dinamakan al-din (agama Islam) adalah gabungan antara iman, Islam, ilmu pengetahuan, dan amal sholeh merupakan bagian yang tak terpisahkan

Karena itu, ilmu dalam Islam berdimensi duniawi dan ukhrawi. Ilmu itu merangkum keyakinan dan kepercayaan yang benar (iman). Karena itu, jika seseorang itu pandai, menyimpan informasi banyak dalam pikiran, akan tetapi jika ia tidak mengenal hakikat diri, tidak mengamalkan ilmunya, tidak beriman dan tidak berakhlak, maka tidak bisa disebut orang berilmu.²³

Ilmu pengetahuan dalam Islam, semuanya harus menjadikan akidah sebagai asas dasarnya. Belajar ilmu kedokteran, ekonomi, biologi, sosiologi dan lain-lain harus menjadikan syariat sebagai basis, dan mengorientasikan tujuan dasarnya untuk mencapai ridha Allah Subhanahu Wata'ala Subhanahu Wata'ala, bukan sekedar demi tuntutan duniawi.

Kita telah mengenal macam ilmu fardhu ain dan fardhu kifayah. Ada baiknya dua macam golongan ilmu ini kita pelajari lagi, lebih-lebih untuk pendidik. Karena, dengan menerapkan dua macam ilmu ini secara betul, maka Insya Allah, kita tidak lagi menceraikan ilmu dan pengetahuan.²⁴

Namun secara mendasar dapat dimulai dengan seperti ini; pertama-tama di dalam pendidikan dasar dan menengah, pengajaran ilmu fardhu 'ain diperkuat. Formatnya, materi-materi porsinya dan praktik pengajarannya akidah diperkuat. Karena bidang ini termasuk yang wajib bagi individu-individu Muslim mengetahuinya.

Adapun ilmu-ilmu seperti matematika, IPA, IPS, bahasa, dan lain-lain yang termasuk fardhu kifayah disajikan dengan menjadikan tauhid sebagai basis dan dasarnya. Di sekolah menengah misalnya, kurikulum akidah akhlak, fikih, biologi, fisika dan lain-lain landasannya adalah pengetahuan tentang i'tiqad Islam. Sangat mungkin mengajar biologi atau fisika dengan diramu materi-materi tarbiyah ruhiyah plus akidah Islam.

Dengan desain seperti ini bukan tidak mungkin kelak akan lahir, dokter yang fakih, fisikawan yang mufassir, atau ulama' yang matematikawan. Profil ideal ini ada dalam sosok Fakhruddin al-Razi, generasi ulama' yang cendekiawan pasca Imam al-Ghazali.

Di tangan al-Razi, ilmu pengetahuan dalam dunia Islam menemukan fase gemilangnya — setelah sekian lama membeku. Fase itu tidak mustahil terwujud di era modern, itu jika seluruh insan pendidikan Islam menyadari pentingnya relasi antara iman dan ilmu pengetahuan. Jadi, sebaiknya perdebatan insan pendidikan

²³ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat Dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas* (Bandung: Mizan, 2003), 50.

²⁴ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam Fahaman Agama Dan Asas Akhlak* (Kuala Lumpur: IBFIM, 2013), 23.

tidak lagi fokus pada cara menyajikan pelajaran; full day apa half day. Karena ada masalah cukup serius yang dilupakan; yaitu konsep pendidikan dan konsep ilmu itu yang sedang dirusak.²⁵

Selanjutnya kita juga bisa berbuat *ihsan* kepada hewan. Di antaranya adalah; (1) Memberinya makan dan minum, apabila hewan itu lapar dan haus, (2) Menyayangi dan kasih-sayang kepadanya, sebab Rasulullah Saw telah bersabda ketika para Sahabatnya menjadikan burung sebagai sasaran memanah, bahwa “Allah mengutuk orang yang menjadikan sesuatu yang bernyawa sebagai sasaran”, (3) Nabi Saw juga melarang mengurung atau mengikat binatang ternak untuk dibunuh dengan cara dipanah/ditombak ataupun sejenisnya, (4) Menyenangkannya di saat menyembelih atau membunuhnya. (5) Tidak menyiksanya dengan penyiksaan apapun, atau dengan membuatnya kelaparan, memukulinya, atau membakarnya. Rasulullah Saw berkisah bahwa, “Seorang perempuan masuk neraka karena seekor kucing yang ia kurung hingga mati, maka dari itu ia masuk neraka karena kucing tersebut, disebabkan ia tidak memberinya makan dan tidak pula ia membiarkannya memakan serangga di bumi”.

Meski kita harus memperlakukan binatang dengan baik, namun Islam membolehkan untuk membunuh hewan yang mengganggu, seperti anjing buas, serigala, ular, kalajengking, tikus dan lain-lainnya. Menurut Nabi Saw: “Ada lima macam hewan fasik yang boleh dibunuh di waktu halal (tidak ihram) dan di waktu ihram, yaitu; ular, burung gagak yang putih punggung dan perutnya, tikus, anjing buas dan rajawali”. Selain membunuh, kita boleh juga memberi tanda/cap (*wasam*) dengan besi panas pada telinga binatang ternak untuk tujuan maslahat, yaitu agar hewan itu tidak tertukar. Nabi sendiri pernah memberi cap pada telinga unta shadaqah dengan tangan beliau yang mulia itu. Sedangkan hewan lain selain itu seperti (unta, kambing dan sapi) tidak boleh diberi wasam, sebab ketika Rasulullah Saw melihat ada seekor keledai yang mukanya diberi wasam beliau bersabda, “Allah mengutuk orang yang memberi wasam pada muka keledai ini”.

Dari semua perlakukan baik kepada hewan itu ada sementara orang yang memelihara hewan berharga mahal dan dalam jumlah banyak. Mereka sibuk mengurus hewan-hewannya, hingga lupa untuk berdzikir kepada Allah, Padahal, Allah telah berfirman, “Hai orang-orang yang beriman, janganlah harta-hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah” (QS al-Munafiqun [63]: 9).

Amal dan kontribusinya dalam pembentukan insan

Telah di bahas panjang lebar mengenai epistimologi amal, Islam memandang insan sebagai satu keutuhan antara jasad dan jiwa yang kuat, saling bersinergi setiap saat. Konsep insan dalam Islam merupakan hasil telaah wahyu langit yang termaktub dalam Al-Quran oleh para ahli tafsir dan ulama kredibel. Di antaranya, Ibnu Sina memandang kemajuan jiwa bergantung pada kesehatan jasad. Jiwa yang kuat akan mampu mengeluarkan potensi puncak dari jasad secara maksimal. Tidak akan ada jiwa tanpa fisik yang menyediakan sarana untuknya. Jiwa dan sisi-sisi lainnya (hati,

²⁵ Fakhruddin Al-Razi, *Al-Mathalib al-'Aliyah Fi 'Ilm al-Ilahiyyah* (Beirut: Darul Kitab al-'Arabi, 1408), 50.

ruh, dan akal) merujuk kepada zat yang tidak dapat dipecah lagi, entitas identik, bersifat spiritual yang merupakan esensi insan. Namanya bermacam-macam tergantung keadaannya. Saat jiwa terlibat dengan aktivitas intelektual disebut akal (intellect), saat mengatur jasad disebut jiwa (soul), saat terlibat aktivitas intuitif disebut hati (heart), dan saat kembali kepada bentuknya yang abstrak disebut ruh (spirit).²⁶

Ibnu Abbas mengungkap makna insan dalam Al-Quran yang sering disebut dengan istilah insan yang merupakan derivasi dari kata dasar nasiya yang bermakna lupa. Maknanya, insan cenderung lupa dengan perjanjian awal (mitsāq) antara dirinya dan Allah SWT yang terjadi sebelum insan lahir di dunia. Perjanjian awal ini adalah bentuk pengakuan insan terhadap adanya Allah SWT sebagai Tuhan dan pengakuan bahwa dirinya adalah seorang hamba-Nya. Prof. Al-Attas menjelaskan bahwa saat mitsāq itulah kondisi sempurna seorang insan. Di saat itu insan mengenal Allah SWT dengan baik, bahkan menyaksikan langsung di ālam syuhūd. Pengenalan yang baik (ma'rifah) dan pengakuan insan ini adalah fitrah yang menjadi dasar agama Islam.²⁷

Fenomena kealpaan insan yang berulang-ulang ini lah yang menurut Prof. Al-Attas menjadikannya tidak taat dan cenderung berbuat tidak adil (ẓālim). Maka dari itulah insan dibekali dengan dua macam jiwa. Pertama, jiwa aqli (an-nafs an-nāṭiqah), kedua, jiwa hayawani (an-nafs al-ḥayawāniyyah). Seorang mencapai kesempurnaan jiwa saat jiwa aqli mampu menundukkan jiwa hayawani dalam kuasanya. Yakni meletakkan kembali letak jiwa pada tempatnya semula sesuai jenisnya. Karena jiwa aqli secara fitrah lebih tinggi kedudukannya dibanding jiwa hayawani. Ini sesuai dengan kesesuaian jasad yang bersifat hayawani dan potensi jiwa yang bersifat aqli. Dengan dua potensi insan bisa menjadi makhluk paling mulia didukung iman dan amal; sekaligus bisa menjadi lebih rendah pada binatang. Maka dari itulah, Islam menyeru insan untuk melawan dominasi jiwa hayawani yang cenderung merusak dengan jihad terbesar (jihād akbar) sebagaimana diisyaratkan oleh Rasulullah SAW. Saat insan berhasil menang dalam jihad ini, ia akan dianugerahi ketenangan hati berupa kebenaran dan kebaikan dari Tuhan yang disebut an-nafs al-muṭmainnah.

Konsep Islam mengenai insan yang unik inilah yang membedakan konsep kebahagiaannya dengan versi Barat. Islam mengenal kebahagiaan (as-sa'ādah) di dua alam, dunia dan akhirat; dimana kebahagiaan di akhirat adalah puncak kebahagiaan tertinggi (ultimate happiness) dengan nikmat terbesar mampu melihat Tuhan secara langsung sebagaimana masa mitsāq tersebut di atas. Prof. Al-Attas menegaskan bahwa kebahagiaan menurut Islam sama sekali tidak bersifat materi. Menurutnya kebahagiaan di dunia bukanlah dengan kenikmatan ala hidup sekuler, melainkan diraih dengan menjalani kehidupan yang diperjelas dengan bimbingan agama yang bersumber wahyu. Kebahagiaan muslim tercapai saat keyakinannya akan adanya Tuhan dan Hari Akhir kuat dan ia mampu menjalani hidup sesuai dengan

²⁶ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Meaning and Experience of Happiness in Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, n.d.), 9.

²⁷ Abbas Mansur Tamam, *Islamic Worlview: Paradigma Intelektual Muslim* (Jakarta Timur: Spirit Media Press, 2017), 32.

keyakinannya itu. Pendeknya, letak kebahagiaan seorang muslim bukanlah di fisik, melainkan di alam metafisik, tepatnya adalah di hati.²⁸

Jadi Pemaparan panjang di atas mampu memberikan gambaran jelas perbedaan nyata antara teori kepribadian sebagai konsep insan Psikologi Modern dan konsep insan menurut Islam yang disarikan dari wahyu oleh para ulama dan ahli tafsir. Psikologi Modern hanya memandang insan secara tereduksi pada satu perspektif saja, tergantung aliran yang mendasarinya. Psikoanalisis berbasis pada libido dan seksualitas, behavioris berdasarkan pada tingkah laku dan hukum mekanistik-kausalitas, sementara Psikologi Humanistik sebagai kembangan akhir hanya berkutat pada kebahagiaan fisik sekuler dengan absennya peran hati. Islam di sisi lain memandang insan sebagai kesatuan yang utuh tak terpisah antara fisik (hayawani) dan metafisik (jiwa aqli). Keduanya saling mempengaruhi dan memiliki potensi besar yang kemudian diatur Islam agar kembali ke tabiat fitrah insan yang mengunggulkan akal insan dengan tunduk berserah diri sesuai dengan perjanjian awal (*mitsāq*) sebagai kondisi idealnya.

Kebahagiaan seorang muslim tidak terikat pada fisik dan materi, melainkan pada level spiritual yang terletak dalam hati berbalut iman dan keyakinan kuat yang mendasari setiap gerak-gerik amal perbuatannya. Sehingga kebahagiaan seorang muslim tidak hanya bermanfaat bagi dirinya, namun turut menebar amal dan kesan positif kepada sesama insan dan lingkungan sekitarnya. Islam memandang insan secara holistik, utuh, tidak parsial/reduktif, sehingga puncaknya kesehatan mental akan tercapai dengan mudah dalam bentuk jiwa yang tenang (*an-nafs al-muṭmainnah*).

Mengingat *ihsan* adalah tingkat kesalehan tertinggi, maka manfaat berbuat *ihsan* akan dirasakan tidak saja oleh diri kita sendiri, tapi juga bagi masyarakat luas. Manfaat untuk diri sendiri telah ditegaskan dalam al-Qur'an, sebagai berikut:

“Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri” (QS al-Isra' [17]: 7).

Artinya, mudah dipahami. Perbuatan itu tidak hanya berupa gerakan fisik, tapi juga melibatkan hati dan jiwa kita. Jika kita selalu berbuat baik maka jiwa dan hati kita selalu dalam keadaan baik. Nabi Saw juga menyinggung masalah ini dalam Hadith, “Sesungguhnya di dalam jasad insan itu terdapat segumpal daging (*mudghah*). Jika ia (*daging* itu) baik maka akan baiklah seluruh jasmani orang tersebut. Jika rusak maka rusaklah seluruh jasmaninya. Itulah *qalb*”. *Qalb* di sini bisa berarti bagian dari fungsi jiwa atau sesuatu yang sama dengan jiwa. Jiwa yang sehat terdapat dalam badan yang sehat dan begitu sebaillnya.

Senanda dengan ayat dan hadith di atas, Ibn Qayyim dalam kitabnya *Zad al-Ma'ad* menyimpulkan bahwa *ihsan* itu menyenangkan hati, melapangkan dada, membuka nikmat dan menolak bala. Sebaliknya, orang yang tidak berbuat *ihsan* adalah mereka yang bakhil, yaitu orang yang tidak berbuat *ihsan* adalah mereka yang bakhil, yaitu orang yang tidak berbuat *ihsan* pada hartanya. Seorang pemberi yang *muhsin* adalah orang yang paling lapang dadanya, paling baik jiwanya dan paling

²⁸ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993), 15.

bersih hatinya. Sedangkan orang bakhil adalah orang yang paling sempit dadanya, paling sulit hidupnya dan paling besar kegundahannya. Kesimpulan Ibn Qayyim ini sejalan dengan keterangan al-Qur'an bahwa orang yang suka memberi akan mendapat kemudahan dan yang pelit akan mendapatkan kesulitan (QS al-Layl [92]: 5-10).

REFERENCE

- Abdul Khaliq an-Nawawi. *Al-'Alaqtu Ad-Dauliyyatu Wa an-Nidzhamu al-Qadhaiyyah Fi Asy-Syariah al-Islamiyyah, Cet.1*. Beirut: Daru al-Kitab al-Arabiyy, 1974.
- Abdul Qadir 'Isa. *'Haqaiqu 'an At-Tashawwuf*. Halb: Darul 'Irfan, 2009.
- Abdul Qahir al-Jurjani. *Darju Ad-Durar Fi Tafsir al-Quran al-Adzim, Vol. 2*. Oman: Daru al-Fikr, 1430.
- Abu Hamid al-Ghazali. *At-Tibr al-Masbuk Fi Nasihat al-Muluk*. Beirut: alMu'asasat al-Jami'iyat, 1986.
- Ahmad bin Musthafa Al-Maraghiy,. *Tafsir Al-Maraghi*. Cairo: Syirkah wa Maktabah wa Matba'ah Musthafa al-Babiy al-Halabiy wa Auladuhu, 1946.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1993.
- . *Islam Faham Agama Dan Asas Akhlak*. Kuala Lumpur: IBFIM, 2013.
- . *Risalah Untuk Kaum Muslimin*. Kuala Lumpur: ISTAC, 2001.
- Arif, Syamsuddin, Kholili Hasib, Zainal Abidin, and Neneng Uswatun Khasanah. "Epistemologi dan Teologi dalam Pemikiran al-Ghazali tentang Ilmu Kasyf." *TSAQAFAH* 16, no. 2 (November 16, 2020). <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v16i2.4765>.
- Fahmy Zaraksyi, Hamid. *Minhaj, Berislam Dari Ritual Hingga Intelektual*. Ponorogo: UNIDA Gontor Press, 2019.
- Fakhruddin Al-Razi. *Al-Mathalib al-'Aliyah Fi 'Ilm al-Ilahiyyah*. Beirut: Darul Kitab al-'Arabi, 1408.
- . *Mafatih Al-Ghaib* : Beirut: Dar Ihya Turats al-'Arab, 1420.
- Mansur Tamam, Abbas. *Islamic Worlview: Paradigma Intelektual Muslim*. Jakarta Timur: Spirit Media Press, 2017.
- Muhammad bin Mukrim Ibn al-Manzhur Al-Ifriqi. *Lisan Al-'Arab*. Beirut: Dar al-Shadir, 1414.
- Qutub, Sayyid. *Tafsir Fi Zilali Al-Quran*. Mesir: Daar el-Fikr el-Islamy, 1999.
- Rasyid Ridha. *Tafsir Al-Manar*. Mesir: al-Haiah al-Mishriyyah, al-'Aqimat at-Tauhid, 1990.
- Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *The Meaning and Experience of Happiness in Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC, n.d.
- Toshihiko Izutsu. *Relasi Tuhan Dan Insan: Pendekatan Semantik Terhadap Alquran*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.
- Wan Daud, Wan Mohd Nor. *Filsafat Dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas*. Bandung: Mizan, 2003.